

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang mempunyai fungsi sebagai lingkungan tempat tinggal, lingkungan hunian dan tempat kegiatan untuk mendukung prikehidupan dan penghidupan. Perumahan dan permukiman sangat berkaitan erat terhadap aktifitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan daerah. Permukiman adalah perumahan yang memiliki berbagai isi di dalamnya serta perilaku-perilaku kegiatan di dalamnya, yang mana permukiman memiliki arti yang lebih luas dari perumahan yang hanya terdapat wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman adalah perpaduan antara wadah (alam, lindungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya, (Kuswartojo, 1997 : 21).

Permukiman kumuh merupakan penyakit kota yang harus ditangani. Pertumbuhan jumlah penduduk yang merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan permukiman. Sedangkan kondisi sosial, ekonomi dan kemampuan mengelola kota dapat menentukan kualitas permukiman. Permukiman kumuh merupakan faktor utama pertumbuhan penduduk miskin dan kurangnya perhatian pemerintah dalam pengendalian pertumbuhan dan dalam menyediakan pelayanan kota yang memadaibagi masyarakat. Permukiman kumuh adalah Kota yang pada awalnya merupakan kawasan permukiman skala kecil, dan kemudian terdapat perkembangan akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan kondiai sosial ekonomi, dan kondisi budaya serta interaksi antara satu kota dengan kota-kota lain, (Sobirin, 2001:41).

Permukiman kumuh berpatokan pada kondisi lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak mungkin dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya. Pada umumnya permukiman kumuh memiliki ciri-ciri tingkat kepadatan penduduk yang sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar, seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi, fasilitas pelayanan kesehatan dan perbelanjaan, Masrun (2009). Sedangkan menurut UU No.1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, Permukiman kumuh merupakan permukiman tidak layak huni di karenakan terdapat ketidakteraturan bangunan, kondisi kepadatan bangunan, kualitas bangunan dan jaringan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat teknis. Perumahan kumuh merupakan perumahan dengan kondisi yang mengalami penurunan kualitas sebagai fungsi dari tempat

hunian.

Faktor penyebab permukiman kumuh dibagi menjadi 2 hal, adalah faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung. Menurut (Heriyanto, 2007) Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik (kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan), Faktor lingkungan perumahan yang menimbulkan kekumuhan meliputi kondisi rumah, status kepemilikan lahan, kepadatan bangunan, koefisien Dasar Bangunan (KDB), dll, sedangkan Faktor sanitasi lingkungan yang menimbulkan permasalahan meliputi kondisi air bersih, MCK, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah rumah tangga, drainase, dan jalan. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan tetapi faktor-faktor ini berdampak terhadap faktor lain yang terbukti menyebabkan kekumuhan diantaranya Faktor ekonomi yang berkaitan dengan kekumuhan yaitu taraf ekonomi masyarakat (pendapatan masyarakat) serta pekerjaan masyarakat, Faktor sosial dimana kondisi sosial kependudukan yang meliputi jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan, serta faktor budaya yang berhubungan dengan masalah kebiasaan dan adat istiadat. Selain itu faktor kebiasaan juga menjadi pendorong munculnya kawasan kumuh. Faktor kebiasaan ini juga yang menyebabkan masyarakat merasa lebih enak membuang hajat di saluran air dan kebun sekalipun tidak sehat, dibanding membuang hajat di WC umum.

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi sekitar 1,45% dengan menempati posisi ke enam setelah Negara Laos (2,3% /tahun) Filipina (2,0%/tahun) Malaysia (1,80% /tahun), Brunei Darussalam (1,9% /tahun), dan Negara Kamboja (1,8%/ tahun). Dilihat dari pertumbuhan yang tinggi, apabila tidak terdapat kebijakan dari pemerintah maka akan timbul dampak negatif salah satunya yaitu meningkatnya kawasan permukiman kumuh. Data Kementerian PUPR menunjukkan bahwa tahun 2019 luas kawasan permukiman kumuh di Indonesia mencapai 87.000 hektar.

Masalah Permukiman kumuh merupakan terdapat hampir di semua kota-kota besar di Indonesia, maupun kota-kota besar yang terdapat di negara berkembang. Kota Malang masih menghadapi persoalan permukiman kumuh. Berdasarkan data pemerintah Kota Malang total 29 kawasan permukiman kumuh yang ada di Kota Malang. Luas kawasan kumuh di Kota Malang sesuai data yang berhasil dihimpun secara detail dalam Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/86/35.73.112 tahun 2015 mencapai 608,6 hektare. Wilayah dengan kawasan kumuh terluas berada di Kelurahan Bareng (81,56 ha), disusul Kelurahan Ciptomulyo (62,6 ha), Kelurahan Penanggungan (53,01 ha), dan Kelurahan Kasin (48,20 ha). Sementara jika dirinci per Kecamatan, kawasan kumuh terbanyak terdapat di Kecamatan Klojen (346,51 ha), Kecamatan Sukun (132,8 ha), Kecamatan Kedungkandang (72,9 ha), Kecamatan Lowokwaru (31,35 ha), dan Kecamatan Blimbing (25,04 ha).

Seperti halnya yang terjadi di Kota Malang, bahwa Kota Malang termasuk dalam program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). Dalam Keputusan Walikota Malang Nomor 188.45/86/35.73.112/2015 tentang Penetapan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh memiliki kawasan kumuh seluas 608,60 Ha dengan kawasan umum prioritas sebesar 255,384 Ha. Dijelaskan juga bahwa skenario penanganan kawasan kumuh prioritas adalah sebagai berikut: peningkatan kualitas lingkungan, peningkatan pelayanan infrastruktur kawasan, integrasi prasarana dan sarana kawasan, antar kawasan, dan sistem kota, penyediaan ruang publik dan ruang sosial, partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan Perda 13 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Permukiman Kota Malang Tahun 2014– 2034, terdapat 10 kawasan prioritas penanganan permukiman kumuh, salah satu diantaranya adalah Kelurahan Kotalama.

Kelurahan KotaLama terletak di bagian timur kota Malang dengan kepadatan rumah lebih dari 100 unit/Ha, sedangkan tingkat keteraturan bangunan adalah lebih dari 65% bangunan tidak memiliki keteraturan (Rahmawati dkk, 2016). Menurut (Rahmawati dkk, 2016), berdasarkan analisis karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama maka diperoleh tingkat kekumuhan Kelurahan Kotalama terdiri dari 2 tingkat yaitu kumuh sedang (RW I, II, III, VI, VII) dan kumuh tinggi (RW IV, V, VII, IX, dan X).

Kondisi kekumuhan setelah adanya program peningkatan kualitas permukiman kumuh kondisi kekumuhan di Kelurahan Kotalama pada aspek proteksi kebakaran indikator kekumuhan adalah ketidakterediaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran sebesar 100%. Pada pengelolaan persampahan indikator kekumuhan adalah sarana dan prasarana persampahan tidak sesuai dengan standar teknis sebesar 89%. Pada aspek drainase lingkungan indikator kekumuhan adalah tidak terpeliharanya drainase sebesar 72%. Pada aspek bangunan gedung indikator kekumuhannya adalah ketidakteraturan bangunan sebesar 64%. Berdasarkan kondisi kekumuhan awal dan kekumuhan akhir permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama, tingkat kekumuhan yang ada di Kelurahan Kotalama berada pada tingkat kekumuhan “Dari permasalahan terkait dengan tingkat kekumuhan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji ulang hal yang berkaitan dengan, faktor prioritas penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama, kecamatan Kedungkandang Kota Malang .

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian yang dilihat dari sisi infrastrukturnya yang terdapat di Kecamatan Kedungkandang, khususnya Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitiannya, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pemukiman kumuh yang ada di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?
2. Apa faktor-faktor penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Kelurahan Kotalama terletak di bagian timur kota Malang dengan kepadatan rumah lebih dari 100 unit/Ha, sedangkan tingkat keteraturan bangunan adalah lebih dari 65% bangunan tidak memiliki keteraturan. di Kelurahan Kota Lama. infrastruktur yang sangat menonjolkan kekumuhan di Kecamatan Kedungkandang, Kelurahan Kota Lama adalah kondisi rumah, jalan lingkungan serta drainase permukiman, prasarana air bersih, dan pengelolaan sampah sangat kelihatan dalam mempengaruhi kekumuhan yang ada di Kecamatan Kedungkandang Kelurahan Kotalama.

Pada penelitian ini ada beberapa hal yang akan yang ingin di capai, namun sebelumnya untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka berdasarkan uraian diatas perlunya menerapkan tujuan dan sasaran penelitian dan dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah di atas maka secara garis besar tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi Faktor prioritas penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kota lama, kecamatan Kedungkandang Kota Malang

1.3.2. Sasaran

Sasaran merupakan hasil kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Untuk itu sasaran yang ingin dicapai adalah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pemukiman kumuh yang ada di Kelurahan KotaLama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan KotaLama, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.4 Lingkup Lokasi

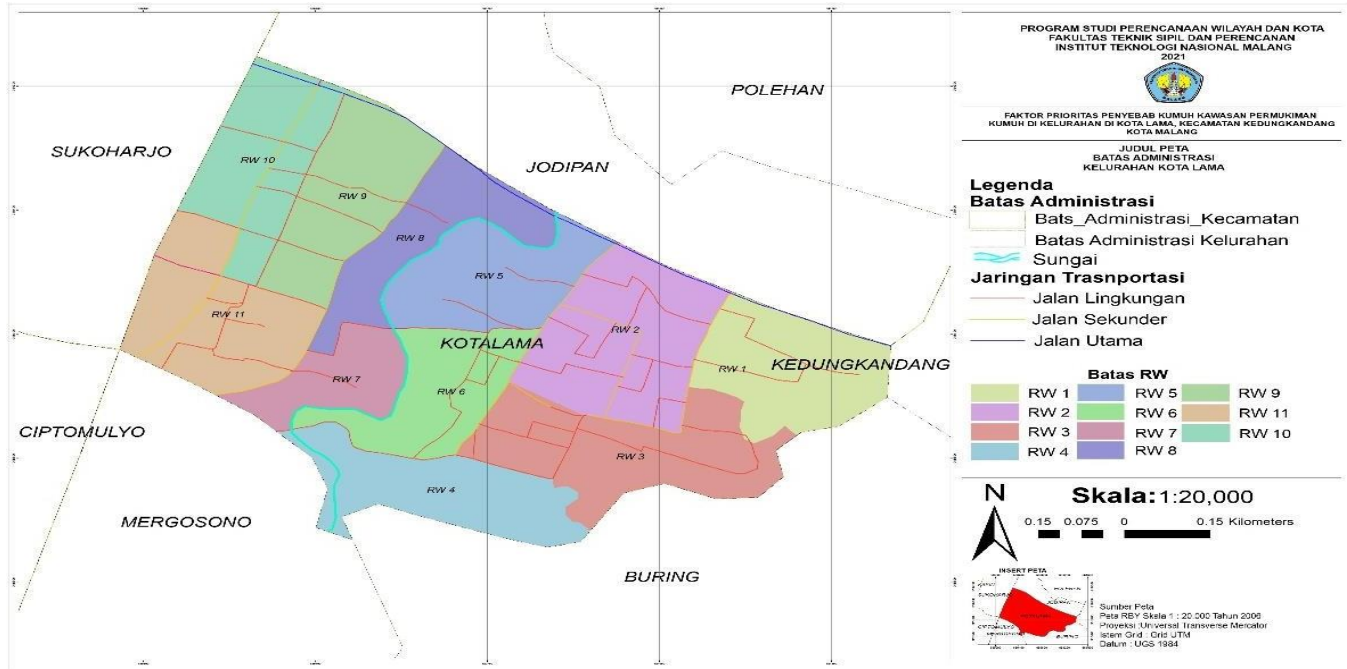
Lokasi Penelitian berada di Kelurahan Kotalama, Kota Malang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Jodipan Kec.Blimbing

SebelahTimur : Kelurahan Buring Kec.Kedungkandang

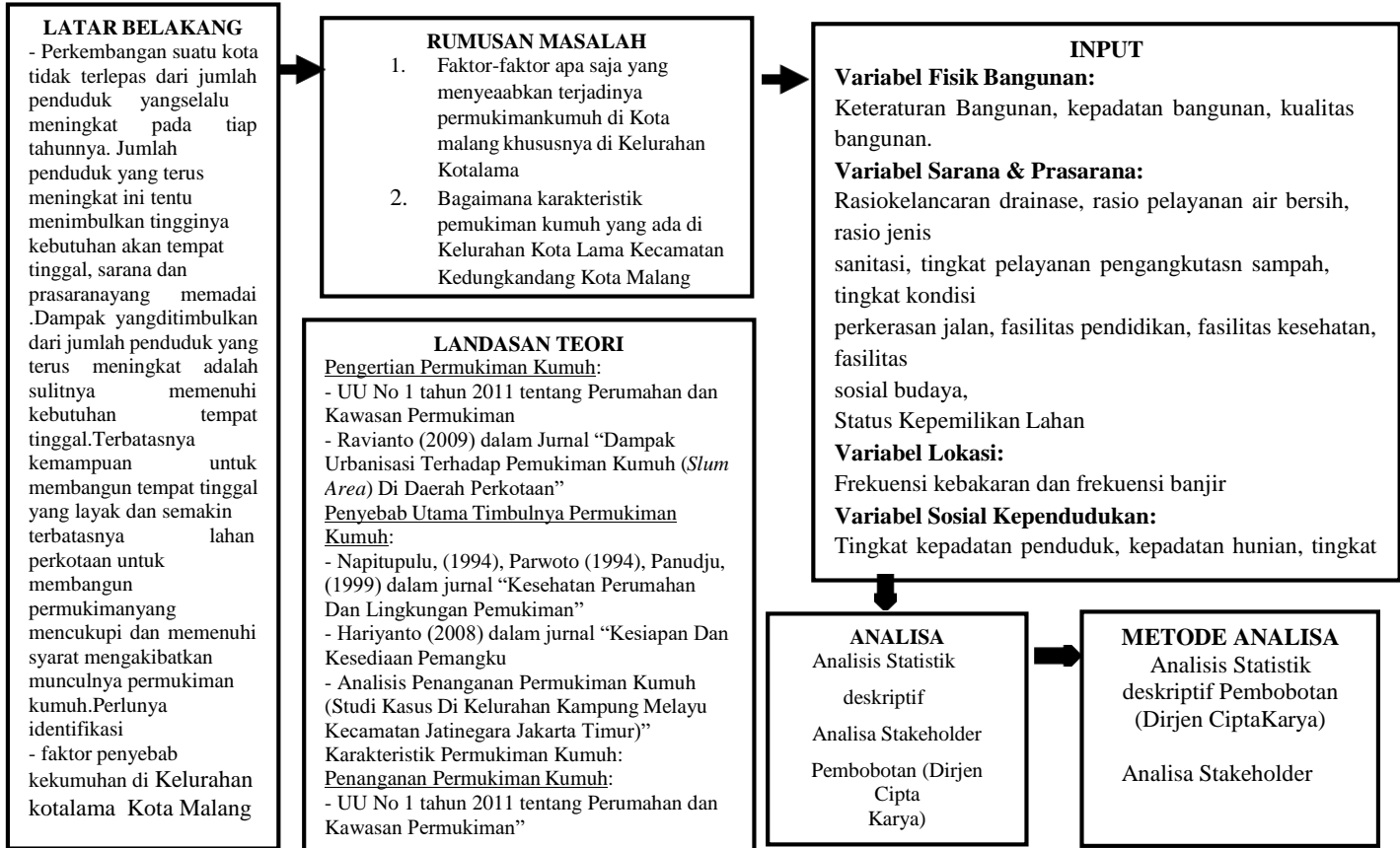
Sebelah Selatan : Kelurahan Mergosono Kec.Kedungkandang

Sebelah Barat : Kelurahan Sukoharjo Kec.Klojen Kelurahan Kotalama terletak di bagian timur kota Malang dengan kepadatan rumah lebih dari 100 unit/Ha, sedangkan tingkat keteraturan bangunan adalah lebih dari 65% bangunan tidak memiliki keteraturan (Rahmawati dkk, 2016). Menurut (Rahmawati dkk, 2016), berdasarkan analisis karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama maka diperoleh tingkat kekumuhan Kelurahan Kotalama terdiri dari 2 tingkat yaitu kumuh sedang (RW I, II, III, VI, VII) dan kumuh tinggi (RW IV, V, VII, IX, danX).untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 1.1



Peta 1. 1 Peta Batas Administrasi Kelurahan Kotalama

Bagan 1. 1 Kerangka Pikir



1.5 Manfaat Dan Keluaran

1.5.1 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Manfaat penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah uraian masing-masing manfaat yang dimaksud.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud adalah manfaat penelitian yang di terapkan menggunakan teori atau pengetahuan untuk pembaca. Dibawah ini merupakan uraian dari manfaat teoritis ;

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait karakteristik permukiman kumuh pada suatu Kawasan
- 2 Dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab kumuh pada kawasan permukiman kumuh
- 3 Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

1.5.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksud adalah manfaat secara langsung bagi masyarakat sebagai pengguna dan penyedia jasa, bagi pemerintah/instansi terkait serta manfaat bagi mahasiswa. Berikut adalah uraian dari manfaat tersebut :

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat adalah sebagai suatu pengetahuan tambahan dalam mengenali karakteristik dalam suatu kawasan permukiman yang tergolong dalam kawasan permukiman Kumuh

2. Manfaat Bagi Pemerintah/Instansi Terkait

Sebagai rekomendasi kepada pemerintah dalam upaya penanganan perkembangan kawasan permukiman kumuh

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi dan perbandingan bagi mahasiswa yang mengkaji tentang Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh

1.6 Keluaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat masyarakat faktor utama atau faktor prioritas penyebab terciptanya kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kedungkandang Kelurahan Kotalama Kota Malang. Dengan tujuan tersebut, maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Teridentifikasi karakteristik permukiman kumuh yang ada di

Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

2. Teridentifikasinya faktor-faktor penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian "*Faktor penyebab Permukiman Kumuh Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang*" adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terbagi atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi, dan dibagianakhir diuraikan sistematikan penyajian laporan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dengan fungsinya untuk mendukung tujuan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang teknik pelaksanaan penelitian (penentuan sampel,observasi dan tahap pengumpulan data) dan metode-metode yangakandigunakan untuk mengolah data serta analisa guna mencapai sasaranpenelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Menggambarkan lokasi penelitian, yaitu di Kelurahan kotalama, Kota Malang sebagai lokasi penelitian dengan judul "Faktor Prioritas Penyebab Kumuh,Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang"

BAB V ANALISA

Analisa berisi tentang hasil pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

BAB VI

Penutup berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi